



**ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN MODEL
ALTMAN Z-SCORE PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERHOTELAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2021**

Muhamad Yusril N, Muhdin, Iwan Kusmayadi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Mataram
E-mail : yusril519@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah perusahaan sub sektor perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021 mengalami potensi kebangkrutan berdasarkan model *Altman Z-Score* pertama. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel penelitian ditentukan dengan tehnik *purposive sampling*. Variabel yang diteliti adalah indikator kebangkrutan *Altman Z-Score* model pertama. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah *sampel survey* dengan sumber data sekunder berupa data kuantitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 15 sampel terdapat 2 perusahaan tergolong kategori tidak sehat atau bangkrut, 1 perusahaan tergolong kategori grey area serta 12 perusahaan tergolong kategori sehat.

Kata kunci: Kebangkrutan, Altman Z-Score, Perusahaan Perhotelan

ABSTRACT

This study aims to determine whether tourism sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2017-2021 period experience potential bankruptcy based on the first Altman Z-Score model. The type of research used in this research is quantitative research. The research sample was determined by purposive sampling technique. The variable studied is the bankruptcy indicator of the first model Altman Z-Score. The data collection method used is a survey sample with secondary data sources in the form of quantitative data. The results of the analysis show that out of 15 samples there are 2 companies classified as unhealthy or bankrupt, 1 company classified as a gray area category and 12 companies classified as healthy.

Keywords: Bankruptcy, Altman Z-Score, Hospitality Companies

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata sebagai salah satu sektor yang efektif dalam mendorong penerimaan devisa negara. Penerimaan Domestik Bruto dari sektor ini rata-rata meningkat selama 4 tahun terakhir sebesar 4.7% serta mampu menyerap tenaga kerja sebesar 11.98 juta (Rahma, 2020)

Di awal tahun 2020, sektor ini mengalami perlambatan yang disebabkan oleh mewabahnya virus Covid-19. Sektor pariwisata juga terdampak oleh pandemi Covid 19 (Sugihamretha, 2020). Selama mewabahnya Covid 19, pemerintah menerapkan kebijakan pelarangan mobilitas antar wilayah termasuk aktivitas wisata. Pelarangan mobilitas antar wilayah ini turut menekan jumlah wisatawan mancanegara yang akhirnya berakibat pada sektor pariwisata.

Anjloknya sektor pariwisata berdampak pada aktivitas dan keuangan perusahaan khususnya perhotelan. Perusahaan mengalami penurunan laba yang menimbulkan potensi kebangkrutan perusahaan.

Nilai EBIT perusahaan perhotelan pada tahun 2017-2021 cenderung mengalami penurunan sebanyak satu sampai tiga tahun berturut-turut. Hal ini mengindikasikan lemahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga berdampak pada kesulitan keuangan perusahaan yang akhirnya dapat mengakibatkan kebangkrutan.

Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba (Sanjaya, 2013). Salah satu cara untuk mengetahui potensi kebangkrutan suatu perusahaan adalah melalui analisis dan interpretasi laporan keuangan. Melalui analisis ini dapat diketahui kekuatan dan kelemahan perusahaan dibidang keuangan. Analisis rasio keuangan dapat digunakan sebagai peringatan awal (*early warning system*) adanya kemunduran kondisi keuangan perusahaan dan juga sebagai landasan memprediksi kelangsungan usaha baik yang sehat ataupun yang tidak sehat.

Terdapat beberapa model analisis kebangkrutan yaitu model Altman *Z-score*, model *Zmijewski*, model *Springate* serta model *Grover*. Model Altman *Z-Score* adalah model yang menggunakan beberapa rasio untuk menciptakan model prediksi kebangkrutan. Karakteristik rasio ini digunakan untuk mengidentifikasi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan di masa mendatang. Model *Springate* merupakan model yang berdasarkan metode statistik dengan teknik pengambilan sampel sama seperti Altman namun sampelnya berbeda. Nilai *cutoff* yang berlaku untuk model *springate* adalah 0,862 dimana nilai Z yang lebih kecil dari 0.862 mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut diprediksi akan mengalami

kebangkrutan. Model prediksi ketiga yakni *Zmijewski*. Model *Zmijewski* (1983) menggunakan teori yang berbeda dimana rasio profitabilitas (X1), rasio leverage (X2), dan rasio likuiditas (X3) perusahaan sebagai variabel terpenting dalam memprediksi kebangkrutan. Yang keempat adalah model *grover*, model *grover* mengklasifikasikan nilai kebangkrutan perusahaan dengan nilai Score < -0,02 tergolong perusahaan dalam keadaan bangkrut dan Score > 0,01 tergolong perusahaan dalam keadaan sehat (tidak bangkrut).

Model analisis yang populer dan banyak digunakan adalah model *Altman Z-Score*. Metode ini populer digunakan di kalangan peneliti karena penggunaannya yang mudah dan dapat memprediksi secara akurat tentang kinerja perusahaan serta kemungkinan kondisi kesehatan keuangan perusahaan di masa mendatang, apakah perusahaan akan mengalami kebangkrutan, rawan bangkrut atau pun dalam keadaan sehat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas maka masalah dari penelitian ini adalah apakah perusahaan sektor perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021 mengalami potensi kebangkrutan berdasarkan model *Altman Z-Score*?

TINJAUAN PUSTAKA

Kebangkrutan

Suryawardani menggambarkan kebangkrutan sebagai masalah umum yang suatu saat akan terjadi jika perusahaan mengalami kegagalan usaha dan tidak waspada ketika mengoperasionalkan perusahaan (Suryawardani et al., 2015). Kebangkrutan bisa saja dialami oleh seluruh perusahaan, oleh karena itu perusahaan perlu mengantisipasi hal tersebut dengan cara melakukan prediksi kebangkrutan.

Bagi pihak internal perusahaan, informasi prediksi kebangkrutan dapat berguna untuk mengetahui lebih awal kemungkin terjadinya kebangkrutan perusahaan sehingga manajemen dapat melakukan pencegahan.

Jenis-Jenis Kebangkrutan

Altman menggolongkan kedalam empat jenis umum (Patunrui & Yati, 2017), pertama kebangkrutan *economic failure* (kegagalan ekonomi) yang bisa terjadi ketika pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi total biaya tidak terkecuali biaya modal. Kedua *business failure* (kegagalan bisnis), jenis ini umumnya mengacu pada suatu perusahaan yang tidak melanjutkan kegiatan operasional dikarenakan tidak mampu

menghasilkan keuntungan atau mendapatkan penghasilan yang cukup guna menutupi pengeluaran. Ketiga *insolvency*, merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban yang jatuh tempo sebagai akibat dari arus kas yang lebih kecil dibandingkan total kewajiban sehingga perusahaan memiliki ekuitas yang negatif. Keempat *legal bankruptcy*, jenis ini adalah bentuk formal kebangkrutan dan telah disahkan secara hukum.

Faktor-Faktor Penyebab Kebangkrutan

Menurut Darsono dan Ashari (2005:104), kebangkrutan disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari bagian internal manajemen perusahaan seperti manajemen yang tidak efisien, ketidakseimbangan dalam modal yang dimiliki terhadap jumlah hutang serta kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Sedangkan faktor eksternal berasal dari faktor luar yang berhubungan langsung dengan operasi perusahaan atau faktor perekonomian secara makro seperti perubahan keinginan pelanggan, kelangkaan bahan baku, debitor yang tidak profesional, tingginya persaingan bisnis serta kebijakan pemerintah.

Model Prediksi Kebangkrutan

Pertama, Model *Altman Z-Score* yang ditemukan pada tahun 1968, untuk pertama kalinya Altman menerapkan *Multiple Discriminant Analysis* dengan melakukan identifikasi rasio-rasio keuangan sehingga menghasilkan suatu model yang dapat memprediksi perusahaan yang berpotensi tinggi mengalami kebangkrutan dan tidak bangkrut.

Kedua, model *springate*. Model ini menggunakan 4 rasio keuangan yang dipilih dari 19 rasio-rasio keuangan dalam berbagai referensi. Model *Springate* melakukan klasifikasi pada perusahaan dengan nilai skor $Z > 0,862$ tergolong perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut sedangkan sebaliknya perusahaan dengan skor $Z < 0,862$ termasuk sebagai perusahaan yang tidak sehat dan berpotensi untuk bangkrut.

Ketiga, model *zmijewski*. *Zmijewski* mengembangkan model prediksi kebangkrutan di tahun 1984. Model ini menggunakan rasio keuangan yang mengukur kinerja keuangan, leverage serta likuiditas perusahaan. Dari analisis *Zmijewski* ini dapat diketahui kinerja *lverage* dan *likuiditas* perusahaan sehingga dapat dilakukan prediksi kesulitan keuangan perusahaan.

Keempat, model *grover*. Model ini mengklasifikasikan kebangkrutan perusahaan berdasarkan Score $< -0,02$ tergolong perusahaan keadaan bangkrut sedangkan Score $> 0,01$

tergolong perusahaan dalam keadaan sehat (tidak bangkrut).

Model Prediksi Kebangkrutan Altman Z-Score Modifikasi

Altman *Z-Score* modifikasi dihasilkan di tahun 1995, model ini digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan non manufaktur yang go public. Perhitungan prediksi kebangkrutan model *Altman Z-Score* pertama dengan rumus berikut :

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Dimana:

$X_1 = \text{Working Capital to Total Assets}$

$X_2 = \text{Retained Earning to Total Assets}$ $X_3 = \text{Earning Before Interest and Tax to Total Assets}$

$X_4 = \text{Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities}$

Berdasarkan nilai *Z-Score*, klasifikasi perusahaan dilakukan dengan standar nilai $Z < 1,1$ tergolong perusahaan yang diprediksi *financial distress*. Nilai Z yang berada di antara $1,1 < Z < 2,6$ dikategorikan perusahaan yang tergolong grey area (memiliki masalah keuangan ringan namun berpotensi mengalami *financial distress*) dan $Z > 2,6$ tergolong perusahaan sehat dan tidak mengalami *financial distress*

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kuantitatif. "Penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik" (Paramitha et al., 2021). Pada penelitian ini penelitian deskriptif digunakan untuk mengetahui hasil prediksi kebangkrutan perusahaan perhotelan dengan model prediksi altman z-score modifikasi.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 25 perusahaan perhotelan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, pemilihan ini berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan yakni: Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2021, perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan secara konsisten selama periode 2017-2021 dan perusahaan mengalami penurunan laba selama dua tahun berturut-turut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Perusahaan



AKKU, didirikan tanggal 5 April 2001 dengan kantor pusat AKKU di Grand Asia Afrika Residence, Bandung, Jawa Barat. Ruang lingkup kegiatan usaha di bidang perdagangan dan jasa serta di bidang investasi pada perhotelan melalui entitas anak.

ARTA, didirikan 29 Juni 1990 dengan kantor pusat di Jl. Pecenongan No. 72, Gambir, Jakarta Pusat. Ruang lingkup kegiatan usaha di bidang jasa pengelolaan aset dan jasa penasehat keuangan serta di bidang perhotelan (Hotel Redtop, Jakarta).

BAYU, didirikan 17 Oktober 1972 dengan kantor pusat di Jalan Ir. H. Juanda III No. 2, Jakarta Pusat. Ruang lingkup usaha BAYU bergerak di bidang pelayanan jasa perjalanan wisata.

CLAY, didirikan 16 Desember 2009 dengan kantor pusat di Menara Bidakara, Jakarta Selatan.

Cakupan kegiatan CLAY adalah di bidang *property* dan akomodasi perhotelan.

HRME, didirikan 28 Juni 2007 dengan kantor pusat di The Hermitage, Menteng, Jakarta Pusat. Cakupan kegiatan di bidang usaha perhotelan serta mengoperasikan 1 buah hotel bintang lima dengan mengusung nama "The Hermitage".

ICON, didirikan 11 Juli 2001 dengan kantor pusat di Jl. Raya Petitenget, Seminyak, Bali. Cakupan kegiatan adalah akomodasi. Kegiatan utama ICON bergerak di bidang penyewaan villa dan akomodasi (Bali Island Villas & Spa).

INPP, didirikan 14 Juni 1996 dengan kantor pusat di Centennial Tower, Lantai 30, Jakarta. Cakupan kegiatan pada bidang penyediaan akomodasi perhotelan dan melakukan penyertaan dalam bentuk saham pada entitas lain. Saat ini, Indonesian Paradise Property mempunyai hotel dengan nama Hotel HARRIS di Jalan Dewi Sartika, Tuban, Bali.

JIHD, berdiri pada 07 Nopember 1969 dengan kantor pusat di Gedung Artha Graha, Jalan Jenderal Sudirman, Jakarta. Ruang lingkup kegiatan yaitu menjalankan usaha jasa akomodasi hotel serta pusat niaga berserta fasilitas pendukung, seperti hotel bintang lima, rumah makan, bar, konstruksi gedung bangunan, konstruksi gedung perkantoran, konstruksi gedung pembelian, konstruksi gedung penginapan, apartemen hotel dan operasional konsultasi wisata

JSPT, berdiri tanggal 02 Juli 1975 dengan kantor pusat di Setiabudi Building, Kuningan, Jakarta. Cakupan kegiatan utama JSPT bergerak dalam bidang perhotelan seperti Grand Hyatt Bali, Bali Hyatt, Hyatt Regency Yogyakarta, Mercure Resort Sanur, Mercure Convention Center, Ibis Budget Jakarta Menteng, Ibis Budget Jakarta Cikini.

MINA, didirikan tanggal 29 Desember 1993 dengan kantor pusat di Equity Tower Lt. 11, Jl. Jend. Sudirman, Jakarta. Cakupan kegiatan utama MINA bergerak di bidang pengelolaan pondok wisata (boutique villa dengan nama The Santai).

NASA, didirikan 27 Februari 2014 dengan kantor pusat di Jl. Raya Cendrawasih, Kab. Badung, Bali. Ruang lingkup kegiatan utama NASA saat ini bergerak di bidang jasa manajemen dan perhotelan.

PGLI, berdiri tanggal 05 Maret 1994 dengan kantor pusat di Hotel Travellers Suites Medan, Sumatera Utara. Ruang lingkup kegiatan PGLI bergerak di bidang perhotelan dengan unit kegiatan usaha PGLI adalah Hotel Travellers Suites, Le Chic Bakehouse, banquet dan restoran Tia Café yang berlokasi di Medan.

PNSE, didirikan tanggal 17 Desember 1970 dengan kantor pusat di Hotel Jayakarta Jakarta, Jakarta. Ruang lingkup kegiatan di bidang perhotelan dengan segala fasilitas dan sarana penunjang lainnya.

PSKT, didirikan tanggal 10 April 1989 dengan kantor pusat di Gedung Sona Topas Tower, Jalan Jendral Sudirman, Jakarta Selatan. Cakupan kegiatan usaha PSKT adalah usaha perhotelan mencakup penyediaan segala fasilitas diantaranya bar, restoran, tempat pertemuan dan sarana-sarana lain yang dapat mendorong kemajuan usaha.

SHID, didirikan 23 Mei 1969 dengan kantor pusat beralamat di Hotel Sahid Jaya Jakarta, Jalan Jenderal Sudirman No. 86, Jakarta 10220 – Indonesia. Cakupan kegiatan SHID di bidang perhotelan dengan mengoperasikan kegiatan usaha hotel bintang lima, perdagangan eceran minuman beralkohol, bar dan restoran.

Rasio Modal Kerja Terhadap Total Aset

Rasio yang digunakan dalam variabel penilaian ini tergolong rasio likuiditas yang mampu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja dari seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Perhitungan rasio dilakukan dengan membandingkan modal kerja perusahaan terhadap total aset yang dimiliki.

Tabel 1. Rasio Modal Kerja Terhadap Total Aset (X1)

No.	Kode	Tahun					Rata-Rata
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	AKKU	0,238	0,235	-0,09	-0,12	-0,28	-0,03
2	ARTA	0,211	0,148	0,167	0,212	0,21	0,19
3	BAYU	0,302	0,335	0,381	0,409	0,37	0,36
4	CLAY	-0,1	-0,03	-0,04	-0,11	-0,23	-0,1
5	HRME	-0,01	-0,02	0,004	0,005	0,03	-0,003
6	ICON	0,352	0,422	0,551	0,318	0,34	0,4
7	INPP	-0,03	0,003	0,064	0,072	0,14	0,05
8	JHHD	-0,02	-0,01	-0,04	0,049	-0,06	-0,02
9	JSPT	0,107	0,138	0,108	0,093	0,08	0,10
10	MINA	0,231	0,249	0,424	0,207	0,19	0,26
11	NASA	0,069	0,067	0,054	0,016	0,08	0,06
12	PGLI	-0,02	0,085	0,075	0,052	0,04	0,046
13	PNSE	0,914	0,002	0,032	-0,03	-0,08	0,17
14	PSKT	0,064	0,031	0,074	-0,04	-0,04	0,02
15	SHID	0,108	0,132	0,139	0,103	0,13	0,12

Hasil perhitungan rasio X1 menunjukkan terdapat 4 perusahaan yang memiliki rasio rata-rata angka negatif dan terdapat 11 perusahaan memiliki rasio angka positif. Rasio angka negatif artinya perusahaan memiliki modal kerja bersih negatif dan angka hutang lebih tinggi daripada modal kerja bersih sehingga berpotensi tinggi perusahaan akan mengalami kesulitan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersediaan aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban. Sebaliknya, perusahaan dengan rasio positif tidak berpotensi menghadapi kesulitan dalam membayar kewajibannya.

Rasio Laba Ditahan Terhadap Total Aset

Rasio ini tergolong rasio profitabilitas yang mampu menilai tingkat keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Perhitungan rasio dapat dilakukan dengan membandingkan laba ditahan terhadap total aset.

Tabel 2. Rasio Laba Ditahan Terhadap Total Aset (X2)

No	Kode	Tahun					Rata-Rata
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	AKKU	0,078	0,053	-0,11	-0,14	-0,30	-0,09
2	ARTA	0,249	0,239	0,243	0,247	0,249	0,245
3	BAYU	0,12	0,164	0,316	0,314	0,375	0,258
4	CLAY	-0,32	-0,36	-0,35	-0,51	-0,65	-0,44
5	HRME	-0,2	-0,22	0,196	-0,23	-0,26	-0,14
6	ICON	0,017	0,07	0,142	0,146	0,14	0,103
7	INPP	0,091	0,096	0,336	0,281	0,246	0,21
8	JHHD	0,211	0,216	0,209	0,207	0,197	0,208
9	JSPT	0,302	0,299	0,282	0,245	0,212	0,268
10	MINA	-0,02	-0,01	0,001	-0,08	-0,14	-0,05
11	NASA	-0,01	-0,01	-0,01	-0,02	-0,02	-0,02
12	PGLI	0,096	0,145	0,144	0,083	0,161	0,126
13	PNSE	2,259	0,234	0,187	0,105	0,07	0,571
14	PSKT	-0,47	-0,53	-0,56	-0,67	0,071	-0,43
15	SHID	0,024	0,024	0,015	-0,02	-0,06	-0,01

Hasil perhitungan rasio X2 menunjukkan terdapat 5 perusahaan yang memiliki rasio rata-rata angka negatif dan 10 perusahaan memiliki angka rasio positif. Semakin besar rasio ini semakin baik, hal ini dikarenakan rasio yang semakin besar menunjukkan semakin besar pula kemampuan laba ditahan dalam membentuk dana perusahaan. Begitupun sebaliknya, semakin kecil rasio ini menunjukkan semakin kecil dana ditahan perusahaan yang mencerminkan keuangan perusahaan sedang tidak sehat. Angka negatif pada rasio juga mencerminkan angka saldo laba ditahan akumulasi defisit dimana perusahaan lebih banyak mengalami kerugian dibanding keuntungan.

Rasio EBIT Terhadap Total Aset

Rasio ini menunjukkan perusahaan mempergunakan modal yang diinvestasikan dalam aktiva untuk menghasilkan laba bagi investor. Perhitungan rasio dapat dilakukan dengan membandingkan perolehan perusahaan sebelum dipotong pajak dan bunga terhadap total aset yang dimiliki perusahaan.

Tabel 3. Rasio EBIT Terhadap Total Aset (X3)

No.	Kode	Tahun					Rata-Rata
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	AKKU	0,029	0,041	-0,15	-0,012	0,162	0,013
2	ARTA	0,039	0,024	0,009	-0,019	-0,002	0,010
3	BAYU	0,561	0,065	0,073	0,004	0,002	0,141
4	CLAY	-0,003	0,015	0,018	-0,10	-0,074	-0,03
5	IRME	-0,016	-	0,011	-0,018	-0,022	-0,01
			0,006				
6	ICON	0,058	0,099	0,116	0,023	0,007	0,061
7	INPP	0,031	0,038	0,278	-0,055	0,005	0,059
8	JHD	0,040	0,034	0,029	-0,008	-0,010	0,017
9	JSPT	0,065	0,111	0,040	-0,026	-0,039	0,030
10	MINA	0,006	0,015	0,002	-0,092	-0,046	-0,02
11	NASA	0,001	0,011	0,007	-0,001	0,001	0,004
12	PGLI	0,035	0,095	0,096	-0,064	0,123	0,057
13	PNSE	0,865	0,006	-0,005	-0,099	-0,095	0,135
14	PSKT	-0,063	-0,04	-0,019	-0,047	-0,022	-0,04
15	SHID	0,016	0,012	0,001	-0,031	-0,027	-0,006

Hasil perhitungan pada tabel 3 menunjukkan terdapat 5 perusahaan yang memiliki angka rasio rata-rata negatif dan 10 perusahaan memiliki angka rasio positif. Angka negatif pada rasio menunjukkan saldo ebit bernilai negatif. Nilai rasio yang besar menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva perusahaan sebelum pembayaran bunga dan pajak. Begitu pula sebaliknya, semakin kecil rasio ini maka semakin rendah pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Rasio Nilai Pasar Saham Terhadap Total Kewajiban

Perhitungan rasio ini dapat dilakukan dengan membandingkan nilai pasar saham terhadap besarnya total kewajiban perusahaan.

Tabel 4. Rasio Nilai Pasar Saham Terhadap Total Aset (X4)

No.	Kode	Tahun					Rata-Rata
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	AKKU	0,904	0,997	0,923	2,391	6,860	2,415
2	ARTA	2,595	9,155	3,031	2,217	20,65	7,529

3	BAYU	1,397	1,936	1,104	1,337	1,431	1,441
4	CLAY	1,240	1,700	1,536	0,54	0,298	1,063
5	HRME	0,001	0,002	0,002	0,004	0,004	0,001
6	ICON	0,672	0,559	0,570	0,641	0,877	0,664
7	INPP	2,987	3,001	5,664	4,33	2,401	3,677
8	JHD	0,628	0,707	0,691	0,564	0,553	0,629
9	JSPT	3,665	1,241	1,039	0,721	0,589	1,451
10	MINA	44,44	52,65	24,16	26,52	19,04	33,36
11	NASA	20,87	79,63	133,2	19,51	10,84	52,80
12	PGLI	3,346	6,283	6,007	4,079	6,639	5,271
13	PNSE	4,568	3,008	1,343	4,518	2,706	3,229
14	PSKT	9,681	9,021	7,819	7,694	7,725	8,388
15	SHID	3,033	8,669	7,142	5,323	1,641	5,162

Hasil perhitungan dalam tabel 4. dapat dilihat bahwa terdapat 3 perusahaan yang memiliki rasio rata-rata kurang dari 1. Hal ini menunjukkan ketidak mampuan perusahaan dalam menjamin seluruh kewajibannya berdasarkan besarnya nilai pasar saham perusahaan.

Semakin besar nilai rasio semakin baik karena mencerminkan tingginya kemampuan perusahaan dalam menjamin kewajiban, begitupun sebaliknya semakin kecil rasio ini maka semakin rendah kemampuan perusahaan dalam menjamin kewajibannya.

Prediksi Kebangkrutan Perusahaan

Berdasarkan rasio keuangan yang telah diperoleh, maka akan dilakukan perhitungan rata-rata rasio untuk diketahui indeks kebangkrutan menggunakan metode altman *Z-Score* model Pertama dengan rumus sebagai berikut:

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Dari hasil perhitungan yang telah diperoleh akan diklasifikasikan menurut metode Altman *Z-Score* dengan standar prediksi sebagai berikut:

1. *Z-Score* > 2,60 dikategorikan sebagai perusahaan dalam keadaan sehat

2. $1,1 < Z\text{-Score} < 2,60$ dikategorikan sebagai perusahaan dalam keadaan *grey area* atau berpotensi bangkrut.
3. $Z\text{-Score} < 1,1$ dikategorikan sebagai perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau bangkrut.

Tabel 5. Prediksi Kebangkrutan Perusahaan

No.	Kode	Z-Score 2017	K	Z-Score 2018	K	Z-Score 2019	K	Z-Score 2020	K	Z-Score 2021	K
1	AKKU	2,95	S	3,03	S	-1,04	B	1,21	G	5,44	S
2	ARTA	5,18	S	11,52	S	5,12	S	4,39	S	23,9	S
3	BAYU	7,61	S	5,20	S	5,17	S	5,14	S	5,18	S
4	CLAY	-0,38	B	0,49	B	0,30	B	-2,50	G	-3,85	B
5	HRME	-0,79	B	-0,88	B	0,72	B	-0,82	B	-0,97	B
6	ICON	3,45	S	4,24	S	5,45	S	3,39	S	3,68	S
7	INPP	3,43	S	3,73	S	9,32	S	5,56	S	4,26	S
8	JHHD	1,48	G	1,58	G	1,34	G	1,53	G	0,79	G
9	JSPT	5,97	S	3,93	S	2,98	S	1,99	G	1,62	G
10	MINA	48,15	S	56,99	S	28,17	S	28,31	S	20,47	S
11	NASA	22,33	S	84,08	S	140,2	S	20,52	S	11,81	S
12	PGLI	3,90	S	8,26	S	7,91	S	4,46	S	8,61	S
13	PNSE	23,97	S	3,97	S	2,19	G	4,24	S	1,88	G
14	PSKT	8,64	S	7,68	S	6,73	S	5,31	S	7,90	S
15	SHID	4,08	S	10,13	S	8,46	S	5,97	S	2,18	S

Hasil analisis dan prediksi menunjukkan selama periode 2017-2021 terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai Z-score dibawah batas interval sebanyak dua tahun berturut-turut yaitu PT. Citra Putra Realty Tbk dan PT. Menteng Heritage Realty Tbk. Perusahaan dengan nilai Z-Score yang kecil khususnya kurang dari batas interval 1,1.

Hasil analisis dan prediksi menunjukkan selama periode 2017-2021 terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai Z-score di rentang interval 1,1 - 2,60 sebanyak dua tahun berturut-turut yaitu PT. Jakarta International Hotels & Development, PT. Pudjiadi & Sons dan PT. Djakarta Setiabudi Internasional Tbk. Pada kondisi grey area.

Hasil analisis dan prediksi menunjukkan selama periode 2017-2021 terdapat 10 perusahaan yang memiliki nilai Z-score di atas batas interval 2,60 sebanyak tiga tahun berturut-turut yaitu PT. Arthavest Tbk, PT Bayu Buana Tbk, PT. PT. Island Concept Indonesia Tbk, PT. Indonesia Paradise Property Tbk, PT. Sanurhasta Mitra Tbj, PT. Andalan Perkasa Abadi Tbk, PT. Pembangunan

Graha lestari Indah Tbk, PT. Red Planet Indonesia Tbk dan PT. Sahid Jaya International Tbk. Perusahaan dengan nilai Z-Score di atas 2,60 tergolong kategori sehat dan di prediksi tidak mengalami kesulitan keuangan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil prediksi kebangkrutan Perusahaan Perhotelan Periode 2017 menunjukkan bahwa terdapat 12 perusahaan yang termasuk kategori sehat, 1 perusahaan termasuk kategori grey area dan 2 perusahaan termasuk kategori bangkrut. Pada tahun 2018 menunjukkan bahwa terdapat 2 perusahaan termasuk kategori bangkrut, 1 perusahaan termasuk kategori grey area dan 12 perusahaan termasuk kategori sehat. Tahun 2019 terdapat 3 perusahaan termasuk kategori bangkrut, 2 perusahaan termasuk kategori grey area dan 10 perusahaan termasuk kategori sehat. Tahun 2020 dan 2021 menunjukkan 2 perusahaan termasuk kategori bangkrut, 3 perusahaan termasuk kategori grey area dan 10 perusahaan termasuk kategori sehat.

Hasil analisis dan prediksi menunjukkan selama periode 2017-2021 terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai Z-score dibawah batas interval sebanyak dua tahun berturut-turut yaitu PT. Citra Putra Realty Tbk dan PT. Menteng Heritage Realty Tbk. Perusahaan dengan nilai Z-Score yang kecil khususnya kurang dari batas bawah interval 1,1 dinyatakan sebagai perusahaan dengan kondisi keuangan yang buruk dan diindikasikan mengalami kegagalan dalam pengelolaan keuangan (Mastuti, 2013).

Hasil analisis dan prediksi menunjukkan selama periode 2017-2021 terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai Z-score di rentang interval 1,1 - 2,60 sebanyak dua tahun berturut-turut yaitu PT. Jakarta International Hotels & Development, PT. Pudjiadi & Sons dan PT. Djakarta Setiabudi Internasional Tbk. Pada kondisi perusahaan grey area, perusahaan belum termasuk kategori mengalami masalah keuangan, namun pihak manajemen sebaiknya memperhatikan potensi kesulitan keuangan yang mungkin terjadi. Selain itu, nilai *Z-Score* yang berada di dalam rentang interval grey area masih belum mempunyai kinerja keuangan yang baik dan konsisten sehingga dapat diprediksi dalam kondisi *grey area* (Oktavia, 2018).

Hasil analisis dan prediksi menunjukkan selama periode 2017-2021 terdapat 10 perusahaan yang memiliki nilai Z-score di atas batas interval 2,60 sebanyak tiga tahun berturut-turut yaitu PT. Arthavest Tbk, PT Bayu Buana Tbk, PT. PT. Island Concept Indonesia Tbk, PT. Indonesia Paradise Property Tbk, PT. Sanurhasta Mitra Tbj, PT. Andalan Perkasa Abadi Tbk, PT. Pembangunan Graha lestari Indah Tbk, PT. Red Planet Indonesia



Tbk dan PT. Sahid Jaya International Tbk. Perusahaan dengan nilai Z-Score di atas 2,60 tergolong kategori sehat dan di prediksi tidak mengalami kesulitan keuangan. Dengan kondisi yang sehat, perusahaan bisa mempertahankan serta meningkatkan kondisi keuangan sehingga mampu mengoptimalkan kinerja perusahaan.

Pada metode analisis prediksi kebangkrutan dengan model Altman Z-Score, hasil Z-Score dapat dipengaruhi oleh empat rasio yaitu X1, X2, X3 dan X4. Semua koefisien bernilai positif dimana semakin kecil rasio-rasio dalam formula altman maka akan memperbesar potensi kebangkrutan perusahaan. Begitupun sebaliknya, semakin besar rasio-rasio dalam formula altman maka akan memperkecil kemungkinan perusahaan kebangkrutan perusahaan (Mastuti, 2013).

Berdasarkan hasil analisis, rasio keuangan yang memiliki nilai negatif paling banyak pada perusahaan perhotelan adalah rasio modal kerja, rasio laba ditahan dan rasio EBIT. Perusahaan yang mempunyai nilai negatif pada rasio modal kerja diindikasikan memiliki masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki nilai negatif pada rasio laba ditahan diindikasikan tidak memiliki pendapatan perusahaan yang seharusnya digunakan untuk memproduksi laba kembali. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai negatif pada rasio EBIT diindikasikan bahwa laba yang dihasilkan tidak cukup untuk menutupi bunga dan pajak perusahaan (Sari, 2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari 15 perusahaan perhotelan terdapat 2 perusahaan yang diprediksi berada dalam kondisi bangkrut, 1 perusahaan dalam kondisi grey area dan 12 perusahaan dalam kondisi sehat.
2. Adapun faktor penyebab 2 perusahaan tergolong dalam kondisi bangkrut adalah adanya nilai negatif pada rasio-rasio keuangan diantaranya rasio modal kerja, rasio laba ditahan dan rasio EBIT.

DAFTAR PUSTAKA

Mastuti, Firda. (2013). Altman Z-Score Sebagai Salah Satu Metode Dalam Menganalisis Estimasi Kebangkrutan Perusahaan Plastik dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012. Skripsi.

Malang: Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.

Oktavia, Nur. (2018). Analisis Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 4(3).

Paramitha, R., Rizal, N., & Sulistyan, R. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif* Edisi 3. Press Widya Gama.

Patunrui, K., & Yati, S. (2017). Analisis Penilaian Financial Distress Menggunakan Altman Z-Score Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di BEI 2013-2015. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 5(1).

Rahma, A. (2020). Potensi Sumber Daya Alam Dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata di Indonesia. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(2).

Sanjaya, A. A. (2013). Analisis Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia Periode 2001-2012 Dengan Menggunakan Model Altman Z-Score. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(2).

Sari, Y. (2016). *Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Metode altman Z-Score Dalam Memprediksi Kebangkrutan*. Sekolah Tinggi Ilmu ekonomi Perbanas Surabaya.

Sugihamretha, D. (2020). *Respon Kebijakan: Mitigasi Dampak Wabah Covid-19 Pada Sektor Pariwisata*.

Suryawardani, B., Telekomunikasi, J., Buah Batu, T., & Indonesia, B. (2015). Analisis Perbandingan Kemampuan Prediksi Kebangkrutan Antara Analisis Altman, Analisis Ohlson dan Analisis Zmijewski Pada Sektor Industri Tekstil Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia 2008-2012. *Jurnal Ecodemica*, 3(2).